

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat menuju pembangunan Desa Wisata Noyo Gimbal View di Desa Bangsri, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Noyo Gimbal Bangsri telah berlangsung secara bertahap dan sistematis sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Muliawan dalam Hendryantoro (2014), yang meliputi tahap sosialisasi, transformasi kemampuan, dan kemandirian. Pada tahap sosialisasi, pemerintah desa dan BUMDes berhasil membangun kesadaran serta dukungan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan personal, yang berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Tahap transformasi kemampuan diwujudkan melalui pemanfaatan dana desa berupa program padat karya tunai, serta berbagai pelatihan dan pendampingan yang meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara inklusif, melibatkan pemuda, perempuan, serta kelompok rentan. Meskipun demikian, transformasi kemampuan masih memiliki ruang penguatan, khususnya pada aspek evaluasi dan pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan agar dampak pemberdayaan dapat lebih optimal. Selanjutnya, tahap kemandirian tercermin dari kemampuan masyarakat dan pengelola desa wisata dalam mengelola UMKM lokal, mengembangkan inovasi

wisata, menyelenggarakan event budaya secara mandiri, serta menerapkan tata kelola yang adaptif dan responsif. Capaian kemandirian tersebut juga diperkuat melalui pengakuan eksternal berupa penghargaan di tingkat provinsi dan nasional, yang menunjukkan bahwa Desa Wisata Noyo Gimbal Bangsri telah berkembang menuju desa wisata yang berkelanjutan. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian yang tercapai masih didominasi oleh aspek operasional, sementara ruang kemandirian dalam pengambilan keputusan ekonomi strategis, khususnya terkait kebebasan pelaku UMKM dalam menentukan jenis dagangan, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kemandirian ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada keberlanjutan pengelolaan desa wisata, tetapi juga pada perluasan ruang inovasi usaha masyarakat.

Kedua, Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Noyo Gimbal Bangsri berlangsung dalam dua bentuk sebagaimana dikemukakan oleh Deviyanti (2013), yaitu partisipasi nyata dan partisipasi tidak nyata atau abstrak. Partisipasi nyata terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga, dukungan finansial, serta peran aktif sebagai pelaku UMKM, tenaga kerja, dan investor lokal dalam pembangunan dan operasional desa wisata. Sementara itu, partisipasi abstrak diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam forum musyawarah, penyampaian ide dan pendapat, evaluasi program, serta pengambilan keputusan secara mufakat. Mekanisme komunikasi yang terbuka, baik secara formal maupun informal, menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah pengelolaan desa wisata. Dengan demikian, sinergi antara pemberdayaan yang terstruktur dan partisipasi

masyarakat yang aktif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam pengembangan Desa Wisata Noyo Gimbal View Bangsri Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai bentuk masukan konstruktif guna memperkuat keberlanjutan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Noyo Gimbal Bangsri.

Pertama, pemerintah desa dan BUMDes perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pelatihan dan peningkatan kapasitas yang telah diberikan kepada masyarakat. Evaluasi ini penting untuk mengukur sejauh mana materi pelatihan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta dalam praktik pengelolaan desa wisata maupun usaha UMKM. Selain itu, pelaksanaan pelatihan sebaiknya disertai dengan pendampingan berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada tahap transfer pengetahuan, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Kedua, dalam rangka memperkuat kemandirian ekonomi pelaku UMKM, pengelola desa wisata perlu mempertimbangkan pemberian keleluasaan yang lebih proporsional dalam aktivitas berjualan. Kebijakan tersebut dapat diterapkan dengan tetap menjaga keseimbangan tata kelola, misalnya melalui pengaturan jenis menu yang tidak secara langsung menyaingi

usaha restoran milik BUMDes. Dengan pengaturan yang jelas dan disepakati bersama, kebebasan berjualan dapat mendorong kreativitas serta peningkatan pendapatan pelaku UMKM, tanpa mengganggu keberlanjutan unit usaha desa lainnya.

Ketiga, pengelola Desa Wisata Noyo Gimbal Bangsri perlu terus berinovasi dalam membaca peluang kunjungan wisatawan guna mempertahankan, bahkan meningkatkan, jumlah pengunjung. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan event musiman (*seasonal*) yang disesuaikan dengan momentum tertentu, seperti penyelenggaraan bazar Ramadan dan penyesuaian jam operasional selama bulan Ramadan. Inovasi berbasis waktu dan kebutuhan wisatawan ini diharapkan mampu menjaga dinamika kunjungan wisata sepanjang tahun serta memperkuat daya tarik desa wisata secara berkelanjutan.

Dengan demikian, saran-saran yang disampaikan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, BUMDes, dan seluruh pemangku kepentingan dalam memperkuat proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Noyo Gimbal Bangsri. Penerapan evaluasi dan pendampingan yang berkelanjutan, perluasan ruang kemandirian usaha bagi pelaku UMKM, serta penguatan inovasi berbasis kebutuhan dan karakter wisatawan diharapkan mampu meningkatkan kualitas tata kelola desa wisata. Pada akhirnya, upaya-upaya tersebut diharapkan tidak hanya menjaga keberlanjutan Desa Wisata Noyo Gimbal Bangsri, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata dan berkelanjutan.